

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis Indonesia yang berperan penting dalam perdagangan minyak atsiri dunia. Selama periode 2015–2024, luas areal nilam nasional mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,52% per tahun, yang seluruhnya berasal dari perkebunan rakyat. Namun demikian, penurunan luas areal tersebut tidak diikuti oleh penurunan kinerja produksi. Produksi nilam justru menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 2,08% per tahun, sejalan dengan kenaikan produktivitas sebesar 2,00% per tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi usahatani dan teknologi budidaya. Sentra utama produksi nilam Indonesia pada tahun 2022 terkonsentrasi di Provinsi Sulawesi Tenggara, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, sementara harga minyak nilam di tingkat produsen juga menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 4,49% per tahun selama periode 2018–2023.

Dari sisi perdagangan, kinerja ekspor nilam Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Selama periode 2014–2023, volume ekspor nilam meningkat signifikan dengan rata-rata 25,02% per tahun, sementara volume impor justru menurun. Secara global, meskipun data nilam belum tersedia secara spesifik, pendekatan data minyak atsiri menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama dunia dengan pangsa pasar ekspor yang kompetitif. Proyeksi produksi nilam nasional periode 2023–2027 juga diperkirakan terus meningkat, demikian pula volume ekspor di masa mendatang. Kondisi tersebut menegaskan bahwa nilam merupakan komoditas yang memiliki prospek ekonomi yang kuat dan layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai sumber pendapatan petani serta penggerak perekonomian agribisnis nasional (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Tanaman nilam merupakan salah satu komoditi penghasil minyak atsiri yang sering dikenal dengan nama minyak nilam. Nilam memiliki potensi besar dalam menyumbang devisa Negara sebagai komoditi ekspor non migas. Indonesia menjadi Negara produsen utama minyak nilam dunia, menguasai berkisar 95% pasar dunia. saat ini, berkisar 85% ekspor minyak atsiri Indonesia didominasi minyak nilam dengan volume 1.200-1.500 ton/tahun, dan diekspor ke beberapa Negara diantaranya Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Switzerland, Inggris dan Negara lainnya (Zulkifli dan Usman, 2022).

Berbicara tentang komoditas ekspor nonmigas, minyak atsiri dari nilam merupakan salah satu andalan. Bahkan negeri kita tercatat sebagai pengeksport minyak nilam terbesar di dunia. Meski populer dari pasar di internasional, anehnya minyak atsiri nilam kurang akrab di telinga kita. Apalagi masih sedikit yang mengenal sosok tanaman nilam dengan baik. Padahal ini peluang bisnis di masa depan. Komoditas nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan tanaman yang menghasilkan minyak atsiri dengan nilai ekonomi di pasaran luar negeri sangat baik, mengingat negara penghasil komoditas ini hanya beberapa negara saja dan salah satunya adalah Indonesia. Dengan demikian pengembangan komoditas ini merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan sektor agroindustri di Indonesia (Munir, 2015).

Penanaman jenis tanaman hutan selain kayu dapat menjadi salah satu investasi bagi masyarakat sekitaran kawasan hutan. Nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan jenis hasil hutan bukan kayu yang banyak diusahakan masyarakat karena mudah untuk dibudidayakan serta memiliki harga yang tinggi (Mangun 2021). Nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan jenis hasil hutan bukan kayu yang banyak di usahakan masyarakat karena mudah untuk di budidayakan serta memiliki harga yang tinggi. Tanaman nilam merupakan penghasil minyak atsiri sebagai bahan pewangi yang memiliki banyak peminat (Putra dan Ratnaningsih, 2021).

Luas areal Nilam Tahun 2018 mencapai 21.351 hektar yang keseluruhan pengusahaan oleh perkebunan rakyat (PR). Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan wilayah dengan luas

tanaman Nilam terluas di Indonesia. Tanaman Nilam di provinsi ini memang baru dikembangkan beberapa tahun, tetapi terdata baru Tahun 2018. Produksi Nilam dari tahun ke tahun cenderung naik meskipun tidak signifikan, karena tanaman Nilam sendiri merupakan tanaman semusim, dimana produksi atau panennya dapat dilakukan paling cepat 3 bulan. Sehingga dalam beberapa tahun terjadi penurunan luas dan produksinya.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Rakyat Komoditas Nilam Tahun 2014- 2020

No	Tahun	Hektar
1	2014	20.714
2	2015	18.629
3	2016	19.629
4	2017	20.508
5	2018	21.351
6	2019	21.355
7	2020	21.447

Sumber : Statistik perkebunan Indonesia.2019

Luas areal perkebunan rakyat Komoditas Nilam Tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2015 menunjukkan adanya penurunan sebesar 2.088 hektar atau sekitar 11,2%. Pada tahun 2018, luas areal Nilam tercatat seluas 21.351 hektar atau naik 3,95% dari tahun 2017.

Nilam merupakan salah satu komoditas penghasil minyak atsiri dari subsektor perkebunan yang menjadi unggulan di Indonesia. Dalam sejarahnya, pengembangan nilam dari Pulau Sumatera terutama di Provinsi Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Kemudian berkembang di Pulau Jawa dan Sulawesi khususnya di Sulawesi Barat

Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan produksi nilam yang ada di pulau Sulawesi. Nilam di Sulawesi Barat termasuk tanaman yang banyak di budidayakan dikarenakan hasil yang menjanjikan dan peluang untuk ekspor yang menjadikan komoditi nilam sangat diminati oleh petani di Sulawesi Barat, Luas areal tanaman nilam (patchouli) di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2021 tercatat sebesar 1.077,4 ribu hektare berdasarkan tabel Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Jenis Tanaman. Data tersebut menunjukkan bahwa nilam merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang dibudidayakan secara luas dan

memiliki peran penting dalam struktur perkebunan daerah Sulawesi Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2021).

Masalah utama yang dihadapi petani dan penyulingan nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju adalah harga minyak nilam yang berfluktuasi dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani, mulai dari masa tanam, infrastruktur petani hingga penjagaan harga produk pertanian, petani kurang mendapatkan penyuluhan tentang teknis bertani yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil, sehingga sangat mempengaruhi volume produksi dari pengelolaan tanaman nilam.

Permasalahan di atas akan membuat kurang efektifnya petani dalam mengembangkan dan membudidayakan nilam, dikarenakan ketidaktahuan dan kurangnya pendampingan (penyuluh), sehingga berdampak kurangnya pendapatan petani karena tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hasil yang tidak diharapkan bisa disebabkan oleh proses penanaman, panen dan pasca panen yang kurang efektif dan efisien. Dengan adanya permasalahan di atas, maka perlu diadakan suatu perhitungan berdasarkan analisis kelayakan pengembangan usaha/bisnis, guna memberikan pandangan kepada petani nilam di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju terkait layak tidaknya usaha nilam dikembangkan.

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan menganalisis secara mendalam mengenai suatu usaha atau bisnis yang sedang dijalankan untuk menentukan layak atau tidak usaha dijalankan. Studi kelayakan bisnis dilakukan agar proyek yang dijalankan tidak sia-sia. Dengan kata lain, proyek yang dijalankan tidak membuang waktu, tenaga, dan pikiran secara percuma serta menimbulkan masalah dimasa yang akan datang. (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul penelitian “Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Komoditi Nilam (*Pogostemon Cablin*) di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju